GERAKAN MISIONER DALAM KALANGAN YAHUDI PADA PERIODE 200 SEB.M – 200 SES.M

DR. WIM VAN DER WEIDEN MSF

I. KAUM YAHUDI PADA PERIODE INI

1. Yahudi yang merantau, proselit, simpatisan

Pada kedua abad menjelang tarikh Masehi bangsa Yahudi sudah tersebar di segala wilayah dunia helenis-romawi.[1)] Titik-titik awal dari gerakan merantau harus dicari pada abad ketujuh/keenam, ketika sejumlah penduduk dari Kerajaan Utara dan dari Kerajaan Selatan dibuang dan tidak sedikit orang Yahudi mulai menetap di luar negeri. Keadaan politik yang kurang stabil di Palestina dan kemiskinan dari sejumlah daerahnya pasti memperkuat keinginan untuk mencari suatu jaminan baru di luar negeri, entah sebagai pedagang atau tukang entah sebagai prajurit sewaan. Begitulah diketahui bahwa pada abad ke-5 sudah ada sebuah kanisah di Elefantine di Mesir Selatan yang melayani koloni Yahudi di situ yang rupanya terdiri terutama atas prajurit sewaan dari tentara Persia. Kelompok besar lainnya terdapat di Babel, yakni keturunan orang buangan yang tidak pulang ke Palestina setelah kekuasaan Babel diambil alih oleh raja Persia. Pada awal zaman helenis ada stimulans yang kuat untuk pergi ke kota-kota baru yang didirikan oleh Alexander Agung dan para penguasa helenis lainnya, sebab kepada

para penghuni kota itu diberikan bermacam-macam fasilitas yang khusus guna menjadikan kota itu "laku". Kota seperti Alexandria dan Antiokhia di Siria menarik banyak orang Yahudi sehingga di situ ada kampung Yahudi yang besar sekali. Dan gerakan merantau berkembang terus sampai abad kedua sesudah Masehi, ketika Palestina hampir kehabisan orang Yahudi oleh kedua perang melawan Roma dan akibat-akibatnya. Menurut Philo dari Alexandria (15 sebM – 45 sesM) ada sekitar satu juta orang Yahudi di Mesir, khususnya di Kota Alexandria, pada waktu ia hidup di sana. Memang, Alexandria unggul dalam hal itu, tetapi tidak sedikit kota besar di dunia helenis-romawi mempunyai kampung Yahudi dengan ribuan penghuni.[2)]

Kalau dicari informasi yang terperinci mengenai jumlah orang Yahudi di Palestina dan di diaspora, maka angka yang disebut bersifat amat tidak teliti, sebab sampai sekarang belum diadakan suatu penelitian demografis yang saksama mengenai bangsa Yahudi, dan juga mengenai hampir semua bangsa dari zaman dulu, sehingga data obyektif ternyata tidak memadai.[3)] Jumlah semakin sulit ditentukan karena kriterium "keyahudian" tidak jelas juga: sering kali orang bicara tentang orang Yahudi dengan arti "Yahudi asli; keturunan Abraham", tetapi tidak jarang istilah "Yahudi" dipakai juga untuk para "proselit", yakni orang non-Yahudi yang telah menerima sunat dan seluruh kewajiban agama Yahudi.

Mengenai kelompok proselit dapat dikatakan bahwa di sekitar hampir setiap sinagoge di luar Palestina berkumpul sejumlah proselit, meskipun jumlah mereka biasanya tidak terlalu besar. Justru pemutusan dengan lingkungan asal serta ritus sunat menjadi halangan bagi banyak orang non-Yahudi. Tetapi di samping orang yang bertobat dan memeluk agama Yahudi lengkap ada sangat banyak orang simpatisan. Mereka tidak menerima sunat, juga tidak memutuskan hubungan dengan lingkungan, tetap dipandang "kafir" oleh para pengarang Yahudi, tetapi mereka menerima monoteisme Yahudi serta sederetan pegangan moral. Mereka ikut serta dalam ibadat di sinagoge dan sering kali ikut menyumbang bagi kanisah di Yerusalem.

2. *Kedudukan orang Yahudi di luar Palestina*

Sebagai hasil dari kebijakan Alexander Agung dan para penguasa helenis sesudahnya banyak orang Yahudi yang menetap di kota-kota yang baru didirikan menerima hak penuh sebagai warga kota. Di samping mereka itu dan di kota atau wilayah lain ada juga banyak orang Yahudi yang tetap dipandang sebagai orang asing, pendatang di tempat

di mana mereka menetap. Khususnya di bawah raja-raja Ptolomé yang lunak dan di bawah raja-raja Seleukis yang bijaksana, seperti Antiokhus III, kaum Yahudi menerima hak untuk hidup menurut adat-istiadat mereka. Dengan otonomi terbatas terjamin baik di bidang sosial-politik maupun di bidang agama, mereka menikmati suatu ketenangan hidup yang membuat keadaan di perantauan cukup menarik. Sejak abad pertama sebM, sebagai imbalan bagi bantuan yang diberikan kaum Yahudi kepada Julius Caesar, mereka diberi sederetan hak dan fasilitas antara lain pengakuan resmi terhadap agama Yahudi di dalam wilayah kekuasaan romawi.[4]

Namun demikian orang Yahudi mempunyai sejumlah ciri khas dan kebiasaan yang khusus, sehingga tidak jarang timbul kesulitan dengan penghuni lain yang merupakan mayoritas di dalam kota atau wilayah tertentu. Yang paling mudah dapat menimbulkan kesulitan adalah monoteisme fanatik yang menolak segala bentuk partisipasi dalam hidup keagamaan di tempat tinggal mereka. Di mana-mana politeisme merajalela, dan praktik agama begitu erat berhubungan dengan hidup sosial, sehingga penolakan terhadap agama mudah sekali menimbulkan kesan asosial. Monoteisme fanatik tidak jarang memperlihatkan juga ciri penghinaan terhadap segala bentuk kekafiran. Khususnya jika ada acara keagamaan untuk seluruh kota, seperti pada saat kemalangan dlsb., penolakan dari kelompok Yahudi untuk mengambil bagian tak dapat tidak menimbulkan kesulitan. Demikian juga hari Sabat tanpa kerja dan terutama adat sunat menimbulkan sejumlah kesulitan, sindiran dan penghinaan dari pihak lingkungan. Selain dari itu hidup sosial di perantauan sangat diwarnai oleh bermacam-macam pembatasan dalam kontak antara Yahudi dan non-Yahudi seperti diatur oleh Taurat dan Tradisi Nenek Moyang, meskipun dalam praktik sehari-hari aturan-aturan itu dihayati di diaspora lebih lunak daripada di Palestina. Namun demikian banyak orang non-Yahudi mendapat kesan bahwa orang Yahudi menyendiri, tidak mau bergaul dengan orang lain, hanya berbaik hati terhadap kelompoknya sendiri dan bermusuhan dengan orang lain.

Dalam suasana seperti itu sentimen anti-Yahudi dapat muncul dengan mudah, dan dengan mudah pula dapat mengambil bentuk kekerasan kolektif. Pada akhir abad kelima kanisah di Elefantine dihancurkan, dan sepanjang periode helenis kita mendengar tentang ledakan-ledakan "SARA" melawan kelompok Yahudi, terutama di Mesir, tetapi juga di tempat-tempat lain.[5] Kesulitan seperti itu muncul sewaktu-waktu, namun tidak terlalu mewarnai kehidupan sehari-hari.

Seperti akan dilihat di bawah, serangan-serangan anti-Yahudi muncul terutama dalam kalangan para cendekiawan. Dalam kontak dengan orang biasa rupanya tidak ada terlalu banyak kesulitan. Pertama-tama karena biasanya orang Yahudi hidup di kampung sendiri dan begitulah hampir dalam segala sesuatu hidup swasembada, sehingga tiada banyak urusan dengan orang biasa. Di samping itu cara hidup Yahudi dengan nilai moral yang tinggi, sebagaimana dirumuskan dalam Taurat dan Tradisi mereka, menarik cukup banyak orang. Walaupun sering kali orang itu tidak bertobat menjadi proselit namun sebagai simpatisan mereka menjadi seperti suatu "tembok pelindung" di sekitar kelompok Yahudi, terutama dengan menghilangkan banyak prasangka.

II. SUKSES DARI GERAKAN PROSELITISME

Kalau kita melihat perkembangan proselitisme, yakni daya tarik dari agama Yahudi dan keberhasilan dalam usaha propaganda bagi agama Yahudi, kita tak dapat tidak merasa heran. Sekurang-kurangnya antara sekitar 200 sebM dan 200 sesM keberhasilan dari usaha propaganda sungguh besar. Ada sejumlah kendala, hambatan, yang mempersulit usaha tersebut, tetapi di samping itu ada sederetan alasan mengapa agama Yahudi dapat menarik begitu banyak orang.

1. Hambatan-hambatan

Amat banyak penilaian yang sangat negatif terhadap bangsa dan agama Yahudi dapat dipetik dari karya-karya sastra yang dikarang pada periode perkembangan proselitisme. Dalam hal cemoohan para pengarang Mesir menduduki tempat utama dengan sederetan serangan tertulis terhadap bangsa Yahudi dan agamanya yang "aneh" itu. Terus-menerus muncul dongeng-dongeng yang amat menghina tentang asal usul bangsa Yahudi[6)] dan tentang sejumlah kekhususan dari agama Yahudi, seperti hari-hari puasa yang cukup kerap, larangan untuk makan daging babi, roti tak beragi, dlsb. Sering kali amat mudah dan tidak kritis pengarang-pengarang helenis di luar Mesir meneruskan atau mengutip dongeng dan penghinaan yang telah keluar dari pena cendekiawan Mesir.

Dalam olok-olokan dari cendekiawan muncul paling kerap tiga hal ini : larangan untuk makan daging babi, perhatian ketat bagi Sabat dan larangan untuk membuat patung. Kadang-kadang larangan untuk makan daging babi dihubungkan dengan kebaktian kepada babi, kadang muncul lelucon tentang wilayah Yahudi yang unggul di dunia ini karena

di sana babi-babi bisa mencapai umur tinggi, dan dagingnya dihargai setinggi daging manusia! Penghargaan terhadap penyucian hari Sabat tidak pernah muncul: kebiasaan untuk tidak bekerja pada hari itu hanya dimengerti dan diterangkan sebagai kemalasan saja. Dan anehnya, bahkan dalam kalangan cendekiawan yang berpendidikan filsafat tiada banyak penghargaan bagi agama yang tidak mengenal patung.

Tetapi yang paling menjengkelkan dan paling kerap juga dijadikan tuduhan para cendekiawan mengenai bangsa Yahudi ialah penolakan mereka terhadap proses persatuan dan persamaan yang amat mewarnai dunia heleno-romawi. Sejak Alexander Agung ada usaha untuk menciptakan suatu kebudayaan universal dalam mana segala kebudayaan lokal tenggelam, kadangkala dengan menyumbang sesuatu pada kebudayaan universal itu, kadangkala tidak. Penolakan bangsa Yahudi sungguh melawan arus itu, khususnya pada saat pemerintah romawi mencoba menekankan kesamaan dan kesatuan di dalam wilayah kekuasaan yang amat besar itu.[7] Sikap bangsa Yahudi atas dasar agama mereka sungguh istimewa, karena tiada bangsa lain yang fanatik seperti mereka dalam hal penolakan itu. Berkaitan dengan sikap orang Yahudi itu ada banyak kritik terhadap cara hidup mereka yang terisolasi: mereka hanya baik dan murah hati terhadap sesama Yahudi, terhadap semua orang lain ada rasa penolakan dan kebencian.[8] Dan Tacitus menyebut sebagai akibat yang paling mencolok dari pertobatan seorang proselit: "Menghina para dewa, mengingkari tanah air, serta menyepelekan orang tua, anak dan sanak saudaranya".[9]

Kesan yang cukup umum dalam karya para cendekiawan dari dunia heleno-romawi ialah bahwa bangsa dan agama Yahudi tidak sungguh dibenci tetapi lebih-lebih tidak disukai. Dan rasa enggan, tidak suka itu sering kali menerjemahkan diri dalam ungkapan yang menghina, seperti kalau Tacitus bicara tentang "bangsa yang paling menjijikkan"[10] atau Marcus Aurelius tentang "orang-orang Yahudi yang berbau dan membuat ribut".[11]

2. *Sebab-sebab sukses gerakan proselitisme*

Di sini dapat disebut beberapa alasan mengapa gerakan proselitisme berhasil di dalam dunia heleno-romawi, kendati ada suatu sentimen anti-Yahudi yang cukup kuat.[12]

1) Pertama-tama dapat disebutkan di sini usaha para cendekiawan Yahudi untuk menyajikan agama mereka sepositif dan semenarik mungkin. Yang "aneh" atau "sulit" bagi mentalitas dan alam pikiran

umum pada waktu itu dibiarkan di belakang sebagai hal yang tidak hakiki dan penting, sedangkan unsur yang cocok untuk diterima dengan simpati ditonjolkan. Demikianlah misalnya monoteisme bisa digambarkan sebagai agama yang luhur dan lebih tinggi daripada kebaktian kepada dewa-i. Kepercayaan akan Pencipta dan Tuhan yang tunggal, mahakuasa dan Hakim yang dengan adil menilai tiap-tiap orang sesuai dengan tingkah lakunya, itu lebih agung daripada suatu dunia surgawi di mana dewa dan dewi bersaing dan berkelahi dan begitu kerap dibayangkan menurut ukuran manusiawi dengan segala unsur positif dan negatif. Juga Musa diperkenalkan sebagai seorang yang memberikan suatu sumbangan besar kepada umat manusia dengan Hukum Taurat. Tokoh-tokoh helenis seperti Varro (116-27 sebM) dan Strabo (58 sebM – 21 sesM) merasa sungguh tertarik kepada gagasan-gagasan yang luhur seperti itu.

Baru kemudian apa yang umum dianggap aneh dan sulit dalam agama Yahudi sedikit demi sedikit diterangkan dalam tulisan-tulisan apologetis dengan memperlihatkan arti yang mendalam atau alegoris dari unsur itu, sehingga lebih mudah dapat diterima.

2) Alasan yang kedua adalah daya tarik dari *"way of life"* Yahudi yang dialami oleh banyak orang yang melihat cara hidup orang Yahudi. Tentu saja setiap agama memberi pegangan untuk hidup sehari-hari, tetapi agama Yahudi dengan Hukum Taurat tertulis dan lisan menggariskan dan mengatur tingkah laku orang dengan lebih menyeluruh daripada dalam agama-agama "kafir" yang dikenal waktu itu.

3) Walaupun dalam dunia heleno-romawi unsur-unsur tradisional tetap kuat, secara khusus dalam bidang agama, namun kita dapat menyaksikan suatu *trend* yang kuat juga untuk menerima bentuk agama yang baru. Begitulah ada suatu keterbukaan yang mengherankan bagi agama-agama yang berasal dari Timur Tengah, seperti kebaktian kepada Dionysius, *Magna Mater* dari Phrygia, Serapis dan Isis dari Mesir, agama kesuburan dari wilayah Semit, dan "agama rahasia" Mitras dari Persia. Pendek kata, agama dan bentuk ibadat yang berasal dari bagian timur wilayah kekuasaan Roma sungguh "IN" pada abad-abad terakhir sebelum Masehi. Kalau dicari sebab-sebab dari daya tariknya, bisa disebut tiga:

(a) Dalam "agama-agama-impor" itu ada suatu kecenderungan ke monoteisme, meskipun sering masih cukup jauh dari monoteisme murni.

(b) Terdapat tekanan pada pengampunan dosa dan suatu ritus pembersihan pada saat orang menjadi penganut.

(c) Sejumlah agama baru itu menjanjikan sesuatu seperti hidup bahagia di akhirat.

Khususnya (b) dan (c) tidak ada dalam agama heleno-romawi yang tradisional, sedangkan unsur (a) sudah mendapat sedikit perhatian dalam kalangan para filsuf yang kadang-kadang menyajikan suatu tafsiran agak monoteistis dari agama kafir tradisional.

Apa yang menjadi daya tarik dari agama-agama lain dari Timur Tengah rupanya juga berperanan sebagai daya tarik dari agama Yahudi. Unsur monoteisme dalam agama Yahudi lebih kuat dan konsekuen daripada dalam semua agama lain; pengampunan dosa dan ritus pembersihan dihubungkan dengan ketiga tuntutan terhadap setiap orang yang mau menjadi proselit: sunat, pembaptisan, korban di Kanisah Yerusalem; dan sejak pertengahan abad kedua sebelum Masehi kepercayaan akan hidup di akhirat semakin berkembang dalam agama Yahudi.

Sejak Alkitab Ibrani diterjemahkan dalam bahasa Yunani ia menjadi suatu sarana penting dalam propaganda Yahudi bagi kaum cendekiawan yang berbahasa Yunani yang dapat membacanya tanpa kesulitan. Dan, berbeda dengan banyak agama-misteri dari Timur Tengah yang amat tertutup dalam hal ibadat, ibadat di sinagoge terbuka bagi setiap orang yang ingin berkenalan dengan agama Yahudi. Ibadat itu pun berlangsung dalam bahasa Yunani.

3. *Proselit dan Orang yang Takut akan Allah*

Bukan hanya pengarang Yahudi seperti Philo dan Flavius Josephus menulis tentang sukses dari propaganda Yahudi. Kenyataan itu juga disinggung oleh banyak pengarang Mesir, Yunani dan Romawi. Mereka menulis bahwa *way of life* Yahudi dikenal dan dipraktikkan sedikit banyak di mana-mana, bukan hanya oleh Yahudi-asli, melainkan juga oleh orang yang bukan Yahudi.

Jumlah proselit rupanya tidak pernah menjadi sangat banyak, karena sunat ternyata menjadi halangan yang amat kuat. Oleh sebab itu para wanita merupakan mayoritas dari mereka yang menjadi proselit, dan justru di antara wanita propaganda Yahudi paling berhasil, banyak yang menjadi Yahudi penuh dan lebih banyak lagi bisa disebut simpatisan. Ternyata sampai lingkungan paling atas pengaruh Yahudi mulai terasa karena tidak sedikit wanita dari lapisan bangsawan menjadi proselit, seperti misalnya isteri dari Senator Saturninus dan dua sepupu dari Kaisar Titus, atau simpatisan seperti isteri Kaisar Nero. Yang berulang kali dikutip oleh Flavius Josephus dengan rasa

amat bangga adalah pertobatan dari seluruh keluarga Raja Izates dari Adiabene di Mesopotamia Utara.

Setiap orang yang ingin menjadi Yahudi harus menerima sunat, permandian dan – selama kanisah masih ada di Yerusalem – mempersembahkan korban. Tentang persiapan para proselit melalui sederetan pelajaran dan instruksi tiada informasi yang pasti. Pada abad yang lalu A. von Harnack dan C. Taylor mengandaikan bahwa ajaran tentang "dua jalan" yang terdapat dalam beberapa tulisan kristiani kuno, seperti διδαχη *(Didachè)*, dan yang menyajikan semacam katekismus singkat mengenai hidup bermoral, berasal dari katekese yang diberikan kepada para proselit.[13] Studi terhadap ringkasan-ringkasan Hukum Taurat yang terdapat dalam tulisan Flavius Josephus mendorong G. Vermes[14] untuk berpikir bahwa bagi persiapan para proselit disediakan semacam ringkasan Hukum Taurat yang menyajikan Hukum dengan cara yang sungguh menarik. Setelah menerima sunat – atau setelah permandian bagi wanita – orang terikat untuk hidup menurut seluruh Hukum Taurat sama seperti orang Yahudi lain. Begitulah timbul suatu perbedaan yang amat jelas antara hidup seseorang sebelum pertobatan dan sesudahnya. Kalau dalam PB sering kali dipakai istilah "dulu dan sekarang", "pernah dan kini" untuk menekankan perbedaan antara periode sebelum dan sesudah permandian dan kata kerja seperti επιστρεφειν *(epistrephein:* berbalik, bertobat), maka istilah itu dan cara berpikir seperti itu sudah ditemukan dalam tulisan para pengarang Yahudi yang bicara tentang pertobatan para proselit.[15] Dan yang paling perlu diperhatikan adalah: peralihan dari banyak allah kepada Allah yang Esa, peralihan dari negara dan bangsa asal ke negara dan bangsa (πολιτεια) *(politeia)* Yahudi, peralihan dari moralitas rendah ke suatu hidup yang bermoral tinggi.[16]

Baik dari pengarang Yahudi maupun non-Yahudi dan juga dari tulisan PB timbul kesan bahwa di samping sejumlah orang "kafir" yang menjadi proselit Yahudi penuh ada di sekitar sinagoge-sinagoge di perantauan orang yang merasa tertarik pada agama Yahudi, menganut monoteisme dan menerima sejumlah peraturan dari Hukum Taurat, tetapi tidak masuk secara penuh sebagai proselit. Jumlah mereka sangat besar, khususnya pada periode antara 100 sebM dan 200 sesM. Di Palestina, di mana tidak ada banyak orang non-Yahudi dan yang ada biasanya bertugas sebagai tentara atau pegawai dari penjajah, tidak mudah timbul perhatian atau rasa simpati bagi mereka. Maka para rabi di Palestina tidak melihat kemungkinan lain bagi orang non-Yahudi untuk memperoleh keselamatan kecuali menjadi proselit. Itu

rupanya juga menjadi pendapat umum dalam kalangan Yahudi di perantauan sebelum abad terakhir menjelang tarikh Masehi. Tetapi di perantauan hubungan antara Yahudi dan non-Yahudi frekuen, biasa dan sering kali sungguh ramah, sehingga tidak begitu mengherankan bahwa di sana juga timbul pemikiran mengenai suatu asosiasi atau afiliasi yang lebih longgar dengan agama Yahudi, di samping proselitisme. Untuk mereka mulai digunakan istilah teknis seperti φοβουμενος τον θεον, σεβομενος τον θεον, θεοσεβης *(phoboumenos ton theon, sebomenos ton theon, theosebès)*. Dari mereka dituntut bahwa mereka menerima dan memperhatikan "larangan Nuh", yaitu penyembahan berhala, pembunuhan, dosa inses, pencurian, pencemaran nama Tuhan, makan daging berdarah.

Dalam suatu penelitian yang amat saksama mengenai istilah προσηλυτος, θεοσεβης, dan συναγωγη *(prosèlutos, theosebès* dan *sunagôgè)* dalam LXX, M. Simon[17] bisa menarik kesimpulan bahwa gejala proselitisme rupanya sudah muncul bersamaan dengan awal usaha terjemahan LXX, sekitar th 200 sebM, dan menjadi amat penting dalam abad pertama sebelum tarikh Masehi, dan bahwa pada abad pertama muncul kelompok "orang yang takut akan Allah", yang bersama dengan kelompok proselit dan orang Yahudi asli membentuk jemaat-sinagoge.

Para "orang yang takut akan Allah" biasanya mengikuti ibadat di sinagoge, menyumbang "pajak kanisah", memperhatikan hari Sabat dan tidak jarang memperhatikan aturan mengenai makan kosyer/halal.[18] Tentu saja ada cukup banyak perbedaan antara mereka dalam hal menaati aturan Hukum Taurat, ada yang mengikutinya hampir 100% dan ada yang membatasi diri pada beberapa aturan saja. Dari kalangan mereka pasti ada juga sejumlah yang pada suatu ketika menerima seluruh agama Yahudi dengan segala konsekuensi.[19]

Sejak L.H. Feldman pada th 1950 mempersoalkan eksistensi kelompok θεοσεβης, *(theosebès)*, "orang yang takut akan Allah", sebagai kelompok tersendiri di samping Yahudi asli dan para proselit, muncul suatu diskusi menarik, karena istilah itu juga dipakai begitu saja bagi orang Yahudi asli. Namun akhir-akhir ini diskusi rupanya reda lagi dan hampir semua ekseget menerima kelompok khusus, sambil menekankan bahwa istilah sendiri mempunyai arti yang lebih luas daripada hanya kelompok simpatisan dengan agama Yahudi.[20]

4. *Penilaian gerakan oleh para tokoh Yahudi*

Menurut para pengarang Yahudi di perantauan seperti Philo dan Flavius Josephus tidak ada, atau tidak boleh ada, perbedaan antara seorang Yahudi asli dan seorang proselit. Philo berulang kali memuji keberanian para proselit untuk memutuskan hubungan dengan hidup mereka yang lampau dan dengan lingkungan mereka. Peralihan itu memang sulit tetapi merupakan peralihan ke sesuatu yang lebih baik dan lebih luhur. Mereka masuk ke dalam "πολιτεια *(politeia)* dari Musa" dan di situ harus diterima sama seperti para Yahudi asli.[21] Dan Flavius Josephus, dalam ceritera mengenai suatu penganiayaan terhadap orang Yahudi di Antiokhia, bicara tanpa membedakan antara orang Yahudi asli dan para proselit (*The Jewish War*, VII,2,3). Dan begitulah ia menerangkan bahwa Hukum Taurat, yang memisahkan orang Yahudi dan orang non-Yahudi, juga membuka jalan lebar-lebar bagi setiap orang yang secara serius ingin menerima Hukum Taurat itu.[22]

Penilaian yang diberikan oleh para rabi di Palestina tidak selalu sama positif.[23] Aturan bahwa seorang proselit harus dipandang "sama seperti seorang Yahudi dalam segala hal" menyangkut kesamaan dalam kewajiban lebih daripada kesamaan dalam hak. Dalam hak para proselit ada sejumlah pembatasan, khususnya dalam hal perkawinan, warisan, jabatan, tetapi umumnya pembatasan itu tidak berakibat besar dalam hidup sehari-hari. Dalam kalangan rabi yang penting di Yerusalem sekitar permulaan era kristen ada sekurang-kurangnya empat orang proselit atau keturunan proselit.[24]

Kalau Rabi Eliezer (± 90 sesM) atas dasar pengalamannya mengatakan bahwa para proselit mudah sekali putar kembali ke kekafiran mereka, maka ia diikuti oleh sederetan rabi lain yang sangat curiga terhadap keseriusan dan kesetiaan para proselit, yang akan menjadi jelas pada saat-saat yang sulit. Kemurtadan dari banyak proselit pada waktu pemberontakan bangsa Yahudi melawan kekuasaan Roma dipandang sebagai bukti kelemahan moral para proselit. Sikap negatif dari para rabi itu akan mencapai puncak dalam beberapa kutipan dari periode sekitar 300 sesM: "Kemalangan demi kemalangan mendatangi mereka yang menerima proselit"; "Para proselit menyebabkan tertundanya kedatangan Almasih, karena oleh dosa-dosa mereka jumlah pahala Israel yang diperlukan agar Almasih dapat datang berkurang terus."[25] Para proselit bahkan dipandang berbahaya bagi Israel seperti penyakit kusta!

III. TULISAN PROPAGANDA

1. *Karangan apologetis*

Oleh karena jutaan orang Yahudi di perantauan cukup kerap mengalami kesulitan dengan penghuni dari wilayah di mana mereka menetap – kesulitan yang untuk sebagian terbesar langsung berhubungan dengan agama mereka –, maka kiranya tidak begitu aneh jika bagian yang cukup besar dari produksi literer Yahudi dalam bahasa Yunani mempunyai tujuan apologetis. Di sini bisa dilihat beberapa kemungkinan.

Sejumlah karya ditulis untuk sidang pembaca Yahudi: mereka itu mau dibantu atau dibekali dengan sederetan keterangan, renungan dan argumentasi yang memperlihatkan keunggulan agama dan tradisi Yahudi di atas agama kafir dan aliran filsafat helenis. Begitulah misalnya *Kitab Kebijaksanaan Salomo* yang rupanya ditulis pada abad pertama sebM di Alexandria. Meskipun sejumlah ahli berpikir bahwa buku itu ditulis (juga) untuk orang non-Yahudi, namun pendapat paling kuat ialah bahwa pengarang ingin membekali orang Yahudi yang setia dengan sejumlah renungan dan keterangan melawan godaan untuk murtad ke agama helenis.[26] Begitulah juga sejumlah buku sejarah dan filsafat ditulis bagi orang Yahudi untuk mengajari mereka tentang sejarah bangsa Yahudi yang sudah lama dan tentang keunggulan agama dan ajaran moral mereka, agar mereka tidak sampai merasa kalah terhadap bangsa lain. Meskipun tidak selalu ditulis untuk sidang pembaca yang luas, namun karya-karya tulis itu juga bisa dibaca oleh sejumlah orang non-Yahudi dan begitulah secara tidak langsung berfungsi sebagai sastra apologetis.[27]

Di samping itu dikarang beberapa tulisan yang disusun demi tujuan apologetis untuk membela bangsa dan agama Yahudi melawan serangan yang datang dari bangsa lain, terutama serangan yang datang dari cendekiawan. Kita sekarang hanya mengenal dua karya apologetis yang secara sistematis ingin menanggapi segala serangan yang dikemukakan, satu dari Philo dari Alexandria (Απολογια ὑπερ Ιουδαιων) *(Apologia huper Ioudaiôn)* dan satu dari Flavius Josephus *(Contra Apionem)*. Yang dari Philo telah hilang dan dikenal hanya dari kutipan dalam karya Eusebius tentang Sejarah Gereja. *Contra Apionem* tersimpan dalam terjemahan Latin, dan terdiri dari dua buku. Dalam buku pertama Josephus membuktikan bahwa bangsa Yahudi mempunyai sejarah yang sudah lama serta menangkis dengan baik dan sistematis serangan antisemit dari sejumlah pengarang helenis. Dalam buku kedua disajikan

suatu presentasi positif dan simpatik dari bangsa, kebudayaan dan agama Yahudi, sambil menanggapi sejumlah serangan, prasangka dan salah faham terhadap praktik dan adat tertentu: demikian misalnya ia menolak tuduhan bahwa orang Yahudi αθεοτης *(atheotès)* atau menghina dewa-i dengan suatu keterangan mengenai monoteisme, baik secara filosofis dan positif untuk para cendekiawan (*C.Ap.* II,22) maupun untuk orang biasa melalui suatu serangan yang memperlihatkan segala kelemahan yang melekat pada berhala-berhala (*C.Ap.* II,32-36); tuduhan bahwa orang Yahudi melawan kaisar karena tidak ikut menyembahnya ditanggapi Josephus dengan kenyataan bahwa setiap hari dipersembahkan suatu korban di kanisah Yerusalem demi kaisar. Tuduhan mengenai sikap asosial (μισανθρωπια, αμιξια) *(misanthrôpia, amiksia)* tidak bisa disangkal oleh Josephus, karena Hukum Taurat amat membatasi pergaulan dengan orang non-Yahudi, tetapi ia menyeimbanginya dengan keterangan mengenai begitu banyak unsur manusiawi dalam Taurat, termasuk aturan mengenai orang asing, sampai membuka pintu bagi mereka, bila mereka mau menjadi Yahudi (*C.Ap.* II,28-29).

Tetapi paling banyak tulisan Yahudi yang bersifat apologetis diterbitkan dengan menggunakan nama samaran non-Yahudi. Begitulah kita mengenal sejumlah karya tulis, ada yang masih utuh, ada juga yang tersimpan hanya dalam bentuk kutipan-kutipan yang pendek dalam buku lain. Maksud utama karya itu ialah: membela bangsa dan agama Yahudi. Untuk itu digunakan atau "dipinjam" kewibawaan lembaga religius (mis. Sibile: nabi-nabi wanita yang bernubuat di beberapa tempat di dunia klasik) atau nama dari sejarawan helenis tersohor seperti Hecateus, Aristeas, Menander, dst. Dengan dukungan dari tokoh-tokoh itu diusahakan penyingkiran dari sejumlah prasangka dan salah faham serta keterangan mengenai unsur-unsur unggul dari agama Yahudi. Begitulah misalnya Aristeas – atau lebih tepatnya: Pseudo-Aristeas – dalam kisahnya/suratnya (abad ke-2 sebM) menceriterakan rasa hormat amat besar yang diperlihatkan Raja Ptolomé II dari Mesir kepada Hukum Taurat dan kepada para ahli yang mengerjakan terjemahan Yunani dari Taurat. Yang paling terkenal dan paling berpengaruh juga adalah kumpulan *Orakel-Orakel Sibile*, suatu koleksi yang amat majemuk dan yang berkembang dalam periode antara abad ke-2 sebM sampai abad ke-7 sesM. Dalam karya ini, bagian-bagian tua berasal dari pengarang Yahudi, yang lebih mutakhir berasal dari lingkungan kristen, yang juga memasukkan tidak sedikit sisipan ke dalam bagian tua, sehingga tafsiran dan penggunaan karya itu sulit.

Suatu cara khusus dalam usaha apologetis, baik dalam kalangan Yahudi maupun kemudian juga dalam kalangan kristen, adalah suatu seleksi kutipan otentik dari para penyair Yunani yang paling terkenal. Kutipan itu, sering kali lepas dari konteks asli, ditafsirkan sedemikian rupa sehingga mendukung monoteisme Yahudi dan pengertian Yahudi tentang kodrat Allah. Kutipan memang asli, tetapi tafsiran agak problematis! Tetapi selain dari itu, baik para apologet Yahudi maupun kristen tidak malu juga untuk menyisipkan baris atau bagian ke dalam syair-syair yang berasal dari pena para penyair Yunani yang tersohor: Sophokles, Euripides, Homeros, dll. Pada zaman, ketika segala karya sastra diperbanyak dengan sistem penyalinan, usaha seperti itu bisa berhasil, tetapi ternyata para apologet memilih karya yang sudah terlalu terkenal, sehingga sisipan yang tidak beres itu hampir tidak pernah dikutip oleh pengarang kafir karena langsung dikenal sebagai palsu! Maka usaha apologetis yang terakhir tadi berguna hampir melulu bagi pembaca Yahudi dan kristen yang merasa ditolong oleh tulisan yang begitu simpatik dari penyair kafir!

2. *Karangan propaganda*

Berkat usaha untuk menghilangkan sebanyak mungkin prasangka dan untuk menangkis serangan anti-Yahudi, segala tulisan apologetis dapat disebut karangan propaganda yang tidak langsung. Dan sejumlah karya sulit sekali digolongkan hanya sebagai karya apologetis, sebab mengandung sederetan unsur propaganda langsung. Demikianlah misalnya buku *Contra Apionem* dari Flavius Josephus terdiri atas dua buku, yang pertama jelas bersifat apologetis, sedangkan yang kedua lebih bersifat propaganda. Karya terbesar dari Josephus Ιουδαικη Αρχαιολογια *(Ioudaikè Archaiologia)* dalam 20 buku dimaksudkan sebagai tulisan propaganda: melalui gambaran lengkap dari sejarah bangsa Yahudi sejak penciptaan sampai pertengahan abad pertama sesM, Josephus ingin memperkenalkan bangsa Yahudi sesimpatik mungkin kepada dunia helenis. Segala unsur yang kurang berkenan pada pembaca kafir diterangkan atau disembunyikan sedikit, khususnya dalam hal Hukum Taurat, bagian naratif sering kali disajikan lebih indah dan menarik, sehingga buku Josephus menjadi laku sekali dalam kalangan Yahudi, kafir dan kristen.

Demikian juga dalam sederetan karya Philo dari Alexandria memperkenalkan secara eksplisit atau implisit agama Yahudi sebagai sesuatu yang luhur dan terhormat. Melalui tulisan-tulisannya mengenai

ajaran Musa, dan melalui gambaran yang positif sekali mengenai kesucian dari hidup berkeluarga Yahudi, Philo ingin menarik orang non-Yahudi ke pertobatan.

3. *Argumentasi yang dipakai dalam propaganda Yahudi*

Kalau dalam Deutero Yesaya untuk pertama kalinya dirumuskan dengan cukup jelas **monoteisme**, maka tidak mengherankan juga jika pada koleksi Yes 40-55 itu pun ditemukan rumus mengenai suatu **misi universal**, msl. 42:1-4.6; 49:1-6 yang merumuskan tugas Hamba Tuhan. Kemungkinan bagi non-Yahudi yang "menggabungkan diri kepada Tuhan untuk melayani Dia ..." dibuka jalan keselamatan seperti ditekankan dalam Yes 56:1-8, teks yang penting sekali. Di samping itu masih ada sederetan ayat dan perikop seperti Yes 2:1-5 (Mi 4:1-3); 60:1-7.[28]

Palestina

Semangat universalistis itu dirasakan juga dalam kitab-kitab Rut dan Yunus, yang dua-duanya memperoleh status sebagai kitab kanonik di Palestina. Tetapi justru di Palestina semangat universalistis seperti itu tidak bisa berkembang karena semakin tenggelam dalam nasionalisme yang sempit. Namun demikian J. Bonsirven[29] menemukan beberapa catatan yang mendukung pandangan universalistis dan usaha untuk mempertobatkan orang non-Yahudi menjadi proselit:

- "Kasihilah umat manusia dan dekatkanlah mereka pada Taurat"[30]
- mengenai proselit dipakai rumus seperti "mendekatkan mereka pada Allah", "menuntun mereka di bawah kepak שכינה". *(Shekhina)*". Dan dalam Midrashim para tokoh dari masa lampau, khususnya Abraham, dipuji karena mereka rajin mempertobatkan proselit.
- Alasan mengapa Israel terserak-serak di antara bangsa-bangsa ialah, menurut 2 Barukh (± 100 sesM), agar mereka berbuat baik kepada bangsa-bangsa lain,[31] dan mereka itu digambarkan dalam kitab yang sama sebagai "orang-orang yang meninggalkan kesiasiaan mereka dan melarikan diri ke bawah kepak-Mu";[32] dan ada orang yang menjadi proselit karena menikah dengan orang Yahudi.[33]
- Dari para rabi di Palestina berasal sejumlah penilaian yang tidak begitu positif, tetapi ada juga beberapa anjuran yang sungguh positif:[34] Allah mengasihi dan memberkati mereka, maka kita pun ha-

rus mengasihi mereka; mereka berjasa banyak; mereka itu mengikuti teladan Abraham, Sara, dan banyak tokoh lain.

Diaspora

Bagi Philo dari Alexandria Israel bukan suatu kenyataan politik lagi, melainkan suatu paguyuban religius, bukan lagi atas dasar hubungan darah tetapi atas dasar kesetiaan pada kehendak Allah yang menciptakan suatu relasi yang serba khusus dengan Allah. Maka ia cenderung menggambarkan Judaisme sebagai sesuatu yang religius dan bukan nasionalistis. Meskipun ia menggunakan kata πολιτεια *(politeia)* bagi Yudaisme, istilah yang terbuka baik bagi arti "negara; kesatuan politik" maupun bagi arti "cara hidup tertentu", dalam praktiknya istilah Philo itu lazimnya diberi arti nasionalistis dalam kalangan Yahudi, tetapi nanti kaum kristen – bagi siapa karangan-karangan Philo de facto jauh lebih berarti daripada bagi kaum Yahudi – pandangan nasionalistis itu tidak berperanan lagi dan πολιτεια *(politeia)* dipakai dalam arti *"way of life"*.

Philo ingin menarik orang non-Yahudi kepada agama Yahudi dan ia berusaha memperkenalkan monoteisme dalam seluruh keluhuran, dan Hukum Taurat sebagai hadiah kepada umat manusia dari penyusun hukum tersohor Musa. Kerap kali juga ia menaruh perhatian bagi taraf tinggi dari hidup berkeluarga Yahudi dan moralitas yang tinggi, begitu berbeda dari moralitas di banyak kota helenis pada zaman itu. Berkat penafsiran yang alegoris Philo berhasil menerangkan atau menghilangkan banyak "keanehan" dari Kitab Suci, sehingga bisa diterima lebih mudah oleh orang non-Yahudi.

Bagi Philo kelompok "orang yang takut akan Allah" merupakan suatu kelompok yang penting dan ia memberi perhatian khusus kepada mereka. Meskipun ia pasti tahu mengenai penilaian yang negatif terhadap mereka dalam kalangan rabi Palestina, namun Philo kadang-kadang begitu positif mengenai mereka dan mengenai kemungkinan menjadi Yahudi-tak-bersunat (sama seperti orang Israel dulu di Mesir sebelum dibebaskan dari sana), sehingga ia dengan ungkapan ini sungguh menjauhi pendapat umum.

Dalam *Contra Apionem*, khususnya dalam buku II, Flavius Josephus berusaha membuat propaganda bagi agama Yahudi, tetapi hampir selalu propaganda dalam tulisan Yosephus begitu erat berhubungan dengan apologi, sehingga uraian yang positif biasanya disertai serangan melawan pengarang atau prasangka tertentu. Demikianlah halnya dengan uraian tentang monoteisme, tentang Hukum Taurat, tentang

kekhasan dari kelompok Yahudi yang agak mudah diamati seperti larangan untuk bekerja pada hari Sabat dan larangan dalam hal makanan. Hal itu diuraikan, tetapi hampir selalu dalam suasana pembelaan diri. Namun demikian presentasi Hukum Taurat dalam *Contra Apionem*, II,23-42, memuat begitu banyak unsur positif, sehingga pasti menarik simpati dari sejumlah orang.

Yosephus dalam Ιουδαικη Αρχαιολογια *(Ioudaikè Archaiologia)* memilih sebagai cara yang paling efisien suatu uraian yang amat lengkap dari apa saja yang dapat menolong anggapan positif terhadap Yudaisme, sedangkan segala sesuatu yang dapat menimbulkan kesulitan hampir dihilangkan atau digambarkan begitu sepintas tanpa tekanan, sehingga seperti tidak berperanan. Mungkin dengan sebenarnya ia berpendapat, bahwa unsur yang aneh sering kali kehilangan sifat anehnya jika mulai dihayati dalam kelompok orang seiman.

IV. BERAKHIRNYA GERAKAN PROSELITISME

Sejak permulaan abad ketiga sesM gerakan proselitisme kehilangan gairahnya. Tidak bisa dikatakan bahwa sama sekali berhenti, karena di luar Kekaisaran Romawi pada abad-abad berikut masih tetap ada usaha pertobatan, kadang-kadang dengan hasil yang gemilang seperti misalnya Raja Dhu Newas di Yemen dan beberapa suku Arab di wilayah Medina pada abad keenam, dan pertobatan masal dari suku bangsa Khazar di Rusia Selatan pada abad kedelapan. Namun kasus yang agak terisolir itu tidak bisa dibandingkan dengan gerakan proselitisme sebagaimana dapat diamati antara sekitar 200 sebM dan 200 sesM di dunia heleno-romawi. Bagi kemunduran ada sejumlah alasan baik ekstern maupun intern, tetapi sebab yang paling jelas ialah bahwa agama kristen dengan daya tarik yang lebih besar daripada agama Yahudi berhasil menggeserkannya di hati banyak orang di Kekaisaran Romawi.

1. Alasan ekstern

Hambatan yang sudah disebut di atas sebagai halangan bagi proselitisme juga berpengaruh pada turunnya daya tarik agama Yahudi di hati banyak orang, khususnya sunat dan pemutusan ikatan dengan keluarga dan lingkungan asal. Meskipun pada saat orang bertobat ia menerima lingkungan baru, semacam "kebangsaan" baru sebagai anggota πολιτεια *(politeia)*, bangsa Yahudi, namun *break* dengan keluarga tetap merupakan halangan besar bagi pertobatan individual.

Sangat erat berhubungan dengan alasan tadi adalah tuntutan Yahudi untuk menolak cita-cita dari kebudayaan helenis dan dari kekaisaran romawi, yakni suatu persamaan dan persatuan dari semua bangsa di dunia, dengan menekankan yang sama dan mengecilkan yang berbeda. Sikap menolak dari Yahudi dialami sebagai suatu sisa dari masa lampau yang melawan seluruh arus zaman.

Justru posisi sosial yang cukup aneh dalam masyarakat helenis menyebabkan berulang kali ledakan SARA dan penganiayaan, khususnya di Mesir, tetapi juga di tempat-tempat lain. Kesusahan itu memperkecil minat orang simpatisan untuk bergabung penuh dengan agama Yahudi dan tidak jarang menyebabkan para proselit murtad.

Sejak abad pertama orang Yahudi mulai mengalami kesulitan dari pihak para kaisar. Meskipun agama Yahudi tetap diakui sebagai agama yang sah, namun mereka menjadi sasaran dari peraturan yang tidak menguntungkan. Sebagai imbalan bagi skandal penipuan finansial, ribuan orang Yahudi dibuang dari Roma ke Sardinia untuk dua belas tahun lamanya. Kedua pemberontakan dari bangsa Yahudi di Palestina tidak langsung membawa akibat bagi orang Yahudi yang tinggal di luar Palestina, namun kejadian itu pasti membatasi *goodwill* mereka di lingkungan pemerintahan. Tetapi dengan larangan sunat yang ditentukan oleh Kaisar Hadrianus (117-138), larangan yang tidak hanya berlaku bagi orang Yahudi tetapi paling dirasakan oleh mereka, kesulitan dengan lapisan tertinggi di kekaisaran mulai kentara. Walaupun larangan sesudahnya diperlunak dan tidak berlaku bagi orang Yahudi-asli, namun tetap berlaku untuk orang non-Yahudi. Hanya, larangan tidak selalu diperhatikan oleh para penguasa, sehingga tetap masih ada kasus proselit dalam jumlah yang cukup lumayan.

Salah satu alasan ekstern adalah juga serangan yang tidak begitu halus selalu dari pihak orang kristen yang sedikit demi sedikit bertambah kuat dalam jumlah dan posisi. Pada akhir abad pertama persaingan dan perselisihan antara kedua kelompok semakin hebat. Pada awal orang Yahudi merasa kuat karena agama mereka diakui sah dan ini mempersulit kelompok kristen di hadapan para penguasa politik, tetapi dengan sukses propaganda kristen pembalasan kristen mulai amat terasa dan itu menjadi sangat kentara ketika pada awal abad keempat agama kristen menjadi agama resmi di kekaisaran. Begitulah bisa muncul suatu aturan dalam Kodeks Hukum Theodosios (438) yang menentukan hukuman mati bagi setiap orang Yahudi yang mencoba mempertobatkan seorang kristen!

2. *Alasan intern*

Salah satu alasan mengapa proselitisme dalam arti yang penuh mengalami kemunduran adalah sikap lunak dari orang Yahudi di diaspora yang menerima dengan simpati orang simpatisan, "orang yang takut akan Allah". Bagi banyak orang yang merasa tertarik pada agama Yahudi kemungkinan yang baru itu, yakni menerima apa yang menarik dalam agama Yahudi tanpa kewajiban sunat dan pemutusan hubungan dengan lingkungan asal, menjadi kemungkinan yang sungguh disukai. Meskipun, seperti dikatakan oleh Juvenalis dalam kutipan di atas,[35] dari kelompok orang simpatisan dapat muncul proselit dalam arti penuh, namun ternyata banyak orang tetap tinggal simpatisan saja.

Dari puluhan kutipan para rabi dari akhir abad pertama dan dari abad kedua yang dikumpulkan oleh Strack-Billerbeck[36] dan yang mengungkapkan pendapat yang umum dalam kalangan para rabi di Palestina, dapat ditarik kesimpulan bahwa sejak akhir abad pertama minat untuk mencari proselit menjadi amat minim. Hanya orang yang meminta harus ditolong, tetapi tidak perlu mencari orang, bahkan orang yang meminta sebaiknya tidak diterima terlalu mudah! Strack-Billerbeck berpendapat bahwa perubahan sikap (kalau diperbandingkan dengan perkataan Yesus, "Kamu mengarungi lautan dan menjelajah daratan untuk mempertobatkan satu orang saja", Mat 23:15) disebabkan oleh kesulitan besar yang timbul bagi orang Yahudi di Palestina setelah kedua pemberontakan: seluruh tenaga dituntut oleh usaha mengumpulkan dan mempersatukan sisa-sisa bangsa agar mereka juga tanpa identitas nasional dan tanpa kanisah bisa mempertahankan jati diri sebagai bangsa terpilih, bangsa dengan janji dari Tuhan, dan dengan masa depan. Tiada waktu dan energi tersisa bagi karya misi.[37] Apalagi sikap mengecewakan dari banyak proselit dan simpatisan selama kedua pemberontakan – banyak menolak agama Yahudi dan ikatan dengan bangsa Yahudi – mempertajam rasa curiga yang selalu ada di hati banyak rabi. Dan jelaslah suatu bentuk "kemurtadan" terjadi juga dengan peralihan dari banyak orang proselit dan "orang yang takut akan Allah" ke kelompok kristen.

Meskipun pendapat para rabi di Palestina tidak normatif bagi orang Yahudi di diaspora, namun dengan hancurnya kanisah pengaruh dari rabi, khususnya para rabi dari perkumpulan di Yamnia, menjadi semakin kuat juga di perantauan. Tetapi daya tarik pewartaan kristen menjadi alasan yang paling kuat, sebab banyak sinagoge di diaspora kehilangan banyak proselit dan simpatisan yang beralih ke kelompok

kristen, seperti sudah dapat disaksikan dalam cerita tentang karya misi Paulus dalam Kisah para Rasul.

3. *Agama Kristen sebagai pengganti*

Faktor paling berpengaruh dalam melemahnya proselitisme adalah daya tarik dari agama kristen. Apa yang pada permulaan masih dapat dipandang sebagai suatu bentuk tertentu dari agama Yahudi, lama-kelamaan sejak akhir abad pertama mulai dilihat dan diperlakukan sebagai suatu agama tersendiri, bahkan saingan paling kuat dari agama Yahudi. Dengan usaha propaganda yang amat aktif, dengan tanggapan atas aspirasi mendalam banyak orang yang juga menjadi daya tarik agama Yahudi (lih. II, §2 di atas), tanpa kedua kesulitan pokok yang bagi banyak orang menjadi alasan untuk tidak menerima secara penuh agama Yahudi – sunat dan *break* dengan keluarga dan lingkungan asal – agama kristen bisa menjadi pengganti agama Yahudi, bukan hanya bagi orang "baru" yang belum ada ikatan dengan agama Yahudi, melainkan juga bagi orang simpatisan dan para proselit. Bahkan sejumlah orang Yahudi asli menjadi kristen karena mengakui Yesus sebagai Mesias, dan agama kristen sebagai pemenuhan dari agama mereka. Juga peraturan mengenai makanan dari Taurat dan Tradisi Yahudi yang tidak berlaku lagi dalam agama kristen menghilangkan beberapa kesulitan dan prasangka.

Meskipun universalisme adalah akibat dari perumusan jelas mengenai monoteisme, mulai dengan Deutero Yesaya, namun dalam seluruh gerakan proselitisme hampir selalu muncul unsur-unsur partikularistis. Partikularisme dan nasionalisme tetap kuat sekali dalam kalangan Yahudi di Palestina, tetapi bahkan dengan segala pikiran liberal dan keterbukaan dari banyak orang Yahudi di perantauan masih terasa kuat pembagian umat manusia dalam dua kelompok: Yahudi dan non-Yahudi. Para simpatisan diterima dan diperlakukan dengan simpati juga, tetapi secara prinsipial mereka dipandang non-Yahudi, "kafir"; hanya proselit menjadi Yahudi dan ia sungguh *beralih* dari kelompok bangsa-bangsa non-Yahudi ke bangsa Yahudi. Begitulah universalisme menerima arti yang amat terbatas: bangsa Yahudi terbuka bagi setiap orang asing yang melalui sunat/pembaptisan/korban mau menjadi Yahudi 100%.

Dengan kenyataan itu sebagai latar belakang mudah dimengerti kesulitan yang muncul dalam Gereja Purba mengenai penerimaan penganut-penganut yang baru: apakah mau dilakukan seperti lazimnya

dalam kalangan Yahudi: melalui sunat dan permandian masuk ke dalam kelompok Yahudi, dan sebagai Yahudi diselamatkan melalui iman akan Yesus Kristus. Perjuangan yang hebat menghasilkan keputusan prinsip dalam pertemuan di Yerusalem (Kis 15), tetapi seluruh Perjanjian Baru menyatakan bahwa masih sering muncul kesulitan praktis dan penilaian berbeda terhadap keputusan Yerusalem. Namun trend universalistis makin hari makin kuat dan menang, sehingga Ef 2:11-22 dapat menyatakan bahwa sistem proselitisme lama diganti dengan sistem proselitisme baru yang tidak menuntut lagi suatu pemutusan ikatan dengan keluarga dan bangsa, sebab "tembok pemisah" telah dirobohkan. Orang Yunani, Roma, Yahudi, Makedonia, semua menjadi "anggota keluarga Allah" (οικειοι του θεου). *(oikeioi tou theou).*

Betapa tepat agama kristen disebut pengganti agama Yahudi dalam hal proselitisme dapat dilihat dalam karangan P. Borgen,[38] yang memperlihatkan betapa besar "hutang" Gereja dari kedua abad pertama terhadap sinagoge di dunia helenis, baik dalam hal metode maupun dan terutama dalam hal sejumlah pikiran yang amat penting, seperti misalnya: monoteisme, pertobatan radikal, hidup susila, "sunat hati", partisipasi dalam ibadat kafir.

PENUTUP

Pada akhir tinjauan tentang gerakan misioner dari Bangsa Yahudi pada periode 200 sebM – 200 sesM ini dapat ditarik beberapa kesimpulan:

1. Akar dari gerakan misioner harus dicari dalam pewartaan yang semakin jelas mengenai monoteisme sejak Deutero Yesaya dan mengenai universalisme yang kait-mengait dengan monoteisme.
2. Pada keempat abad terakhir – sejak usaha-usaha Nehemia dan Ezra yang mengisolasikan umat Yahudi di Yehuda dan amat mempersempit jangkauan dan penghayatan agamanya – pandangan universalistis lemah sekali di Palestina. Namun demikian muncul reaksi ke arah universalisme dalam Kitab Rut dan Kitab Yunus, dan dalam pernyataan dari beberapa rabi.
3. Oleh karena kontak dengan bangsa dan orang non-Yahudi di Palestina terbatas pada bangsa-bangsa musuh dan penjajah, maka suatu perhatian nyata bagi karya misioner tidak berkembang di situ.
4. Gerakan misioner harus dicari di wilayah Diaspora. Di samping usaha untuk melindungi diri terhadap segala bentuk antisemitisme

melalui tulisan apologetis, ada usaha propaganda eksplisit guna memenangkan orang kafir bagi agama Yahudi. Pada permulaan tekanan terletak pada pertobatan lengkap, yakni orang kafir menjadi Yahudi penuh sebagai proselit melalui sunat, permandian dan korban. Jumlah proselit tidak kecil, meskipun selalu ada kesulitan besar bagi setiap proselit: menjadi Yahudi berarti menerima sunat dan membiarkan diri diputus dari lingkungan asal, negara dan keluarga.

5. Sudah pada abad pertama sebM muncul suatu kelompok baru di samping para proselit, yakni mereka yang disebut "Orang yang takut akan Allah". Tanpa menerima sunat dan Hukum Taurat dalam keseluruhan, mereka mengakui monoteisme dan menjadi sekelompok simpatisan di sekitar sinagoge-sinagoge di diaspora. Mereka disambut dengan baik oleh kaum Yahudi di perantauan, meskipun mereka tetap bukan-Yahudi, sehingga hubungan dengan lingkungan asal tidak terputus. Lama-kelamaan kelompok ini menjadi jauh lebih besar jumlahnya daripada kelompok proselit.

6. Oleh peristiwa seperti kedua pemberontakan di Palestina, oleh kesulitan yang semakin besar dengan para penguasa politik romawi, dan terutama oleh sukses yang hebat dari propaganda kristen sejak pertengahan abad pertama sesM, gerakan misioner Yahudi akan semakin melemah, meskipun tidak hilang sama sekali dan pada abad-abad berikut masih mengalami beberapa sukses besar.

7. Sukses gerakan misioner kristen dapat dimengerti sebagai tanggapan yang lebih mudah dan lebih lengkap atas kedambaan-kedambaan yang sebelumnya menjadi alasan bagi berhasilnya misi Yahudi. Oleh hilangnya sunat dan sejumlah aturan lain dari Hukum Taurat, tetapi terutama oleh hilangnya unsur nasionalisme dan partikularisme dari proselitisme Yahudi, agama kristen menjadi pengganti yang seakan-akan dinantikan.

8. Gerakan misioner kristen sungguh berhutang besar pada gerakan misioner Yahudi, bukan hanya karena di luar Palestina banyak proselit dan "orang yang takut akan Allah" menjadi kristen, tetapi juga karena dalam kalangan Yahudi telah dikembangkan suatu cara berpikir dan bertindak dalam menghadapi dunia heleno-romawi yang untuk sebagian terbesar dapat diambil alih begitu saja. Dalam arti itu gerakan proselitisme Yahudi mempersiapkan jalan bagi evangelisasi kristen.

DAFTAR PUSTAKA

BONSIRVEN, J.
1935 *Le Judaïsme Palestinien au Temps du Jésus-Christ*, 2 Vol., Paris.

BORGEN, P.
1983 The Early Church and the Hellenistic Synagogue, *StTh* 37, 55-78.

DEXINGER, F.
1988 Judentum, dlm: *Theologische Realenzyklopädie*, XVII, 331-377.

FILSON, F.V.
1975 *A New Testament History*, 4th impr., London.

HENGEL, M.
1974 *Judaism and Hellenism*, 2 Vol., London.

JEREMIAS, J.
1969 *Jerusalem in the Time of Jesus*, 2nd impr., London.

KUHN, K.G.
1968 προσηλυτος, dlm: *Theological Dictionary of the New Testament*, Vol. VI, 727-744.

LEGRAND, L.
1988 *Le Dieu Qui Vient. La Mission dans la Bible*, Paris.

———
The Life and Works of Flavius Josephus, translated by W. Whiston, Philadelphia dst.

LOHSE, E.
1976 *The New Testament Environment*, London.

MAIER, J.
1990 *Zwischen den Testamenten. Geschichte und Religion in der Zeit des Zweiten Tempels (NEB; Ergänzungsband zum Alten Testament 3)*, Würzburg.

NEUSNER, J.
1990 Judaism and Christianity in the First Century: How Shall we Percieve Their Relationship, dlm: Ph. R. Davies and R.T. White, *A Tribute to Geza Vermes*, Sheffield, 247-259.

1983-1985 *The Old Testament Pseudepigrapha*, ed. by J.H. Charlesworth, 2 Vol., London.

PAUL, A.
Prosélyte, Prosélytisme, dlm. *BDS*, VIII, 1353-1356.

POPE, M.H.
Proselyte, dlm.: *IDB*, Vol.3, 921-931.

SANDERS, E.P.
1977 *Paul and Palestinian Judaism. A Comparison of Patterns of Religion*, London.

SCHÜRER, E.
1986 *The History of the Jewish People in the Age of Jesus Christ (175 B.C. – A.D. 135)*, A New English Version Revised and Edited by G. Vermes, F. Millar, M. Goodman, Vol III, Part 1, Edinburgh.

SIMON, M.
1971 Sur les Débuts du Prosélytisme Juif, dans *Hommages à André Dupont-Sommer*, Paris, 509-520; repr. dlm: M. Simon, *Le Christianisme antique et son Contexte Religieux. Scripta Varia*, Vol. II, Tübingen 1981, 465-471.

STRACK, H.L., UND P. BILLERBECK
1922 *Das Evangelium nach Matthäus Erläutert aus Talmud und Midrasch*, München.

VERMES, G.
1982 A Summary of the Law by Flavius Josephus, *NT* 24, 289-307.

CATATAN

1) Lih. *Orakel-Orakel Sibile*, III, 272, "Seluruh bumi akan penuh denganmu, pun pula setiap laut". Dalam 1Mak 15:16-24 tersimpan sepucuk surat dari pemerintah Roma untuk menolong orang-orang Yahudi; surat yang agak problematis itu memuat daftar banyak wilayah, kota dan pulau di sekitar seluruh Laut Tengah di mana rupanya ada kelompok orang Yahudi.

2) Dalam surat dari raja Agrippa I kepada Kaisar Caligula disebut koloni dan kampung Yahudi di wilayah yang sekarang disebut: Mesir, Siria, Libanon, Turkia, pulau-pulau Yunani dan wilayah Irak dan Iran; pendek kata, menurut raja, di setiap wilayah di mana ada tanah yang subur dan iklim yang menguntungkan. Bdk. Kis 15:21 "Sebab

sejak zaman dahulu hukum Musa diberitakan di tiap-tiap kota, dan sampai sekarang hukum itu dibacakan tiap-tiap hari Sabat di rumah-rumah ibadat".
Flavius Josephus menulis dengan bangga dalam *Ant. Iud.*, XIV, 115-117, "One can hardly find a place anywhere in the world that has not sheltered this people and is not in their possession. Thus it is that Egypt and Cyrenia, which have fallen into their hands, and many other cities imitate their customs, are devoted to the great host of Jews in a very special way, and grow powerful along with them, by living according to the ancient and traditional customs of the Jews. In Egypt they have the rights of citizenship, and even a large section of Alexandria is specially allotted to them; they have their own ethnarch, who attends to their causes, arbitrates for them in business matters, and enforces their contracts and agreements as if he were an independent ruler." (dikutip dalam Lohse, E., *The New Testament Environment,* London 1976, 121-122.). Lih. juga E. Schürer, *The History of the Jewish People in the Age of Jesus Christ,* III, I, hlm. 3-86 bagi inventarisasi lengkap dan daftar kepustakaan sampai th. 1985.

3) E. Lohse, *o.c.,* London 1976, 122 menyebut untuk periode Kaisar Augustus perkiraan $4^1/_2$ juta orang Yahudi di dalam kekaisaran, dan dari jumlah itu tinggal sekitar setengah sampai tiga perempat juta di Palestina. Dalam karangan "Judaism" dari *Encyclopaedia Britannica,* edisi 1981 disebut angka untuk orang Yahudi, baik Yahudi etnis maupun Yahudi-proselit, di luar Palestina 2 sampai 5 juta, mungkin sekali sekitar 10% dari penghuni kekaisaran Romawi. Pada tahun 1988 F. Dexinger, Judentum, dlm.: *Theologische Realenzyklopädie,* XVII, 331-377 menulis bahwa yang dapat disajikan ialah hanya angka-angka sangat tidak teliti: untuk Palestina 700.000 – 2.500.000 orang Yahudi dan untuk perantau 2 – 7 juta.

4) Dari hak dan fasilitas bisa disebut misalnya kebebasan dari wajib militer, hak untuk tidak menghadapi pejabat dan pengadilan pada hari sabat, otonomi terbatas bagi urusan intern kelompok Yahudi. Bdk. E. Lohse, *o.c.,* 35-36 dan 122.

5) Bdk. E. Lohse, *o.c.,* 125-126.

6) Paling berpengaruh adalah dongeng yang menurut Flavius Josephus, *Contra Apionem,* I,26 berasal dari sejarawan Mesir Manetho. Tetapi Manetho sendiri membedakannya dengan jelas dari bahan historis yang dipakainya dalam bukunya "Sejarah Mesir" dan menyebutnya λογους απιθανους *(logous apithanous).* Dongeng itu menghubungkan asal-usul bangsa Yahudi dengan sekelompok orang yang sakit kusta yang diusir dari Mesir. Dongeng itu diulang-ulang terus oleh pengarang Mesir dan juga oleh bebarapa pengarang helenis dari luar Mesir, seperti Tacitus dan Yustinus.

7) M. Hengel, *Judaism and Hellenism,* Vol. 1, 307, "This *connection between nation and religion*, probably unique among the ancient 'missionary' religions, gave Judaism its tremendous strength in the Diaspora, but with few exceptions, say in Adiabene, prevented really extensive missionary success, although in the more open, Greek-speaking Diaspora attempts were made to rob this element of its force. In antiquity, to become a Jew was never simple a religious action; it was always also a political decision: on his conversion the Gentile became a member of the Jewish 'ethnos'. It is understandable that the Roman state regarded the Jewish mission as a danger and often tried to limit it. Jerusalem became the antipodes for Rome, even for the Jews of the Diaspora and the full proselytes, who were closely tied to Jerusalem by the didrachm tax, and the holy land was the real centre of the world."

8) Bdk. Tacitus dalam *Historia*, V, 5, "Apud ipsos fides obstinata, misericordia in promptu, sed adversus omnes alios hostile odium." Sedangkan Juvenalis dalam *Satirae*, XIV, 103-104 berkata bahwa seorang Yahudi menunjukkan jalan hanya kepada sesamanya yang seagama, dan jalan ke sumur mereka beritahukan hanya kepada orang yang bersunat!

9) Tacitus, *Historia*, V, 5, "Contemnere deos, exuere patriam, parentes liberos fratres vilia habere".

10) *Historia*, V, 8.

11) Dikutip dalam E. Schürer, *o.c.*, 153.

12) Lih. E. Schürer, *o.c.*, 153-160.

13) Lih. E. Schürer, *o.c.*, hlm. 172, cat. 83; J. Bonsirvem, *Le Judaïsme Palestinien au Temps de Jésus-Christ*, 29.

14) A Summary of the Law by Flavius Josephus, *NT* 24 (1982), 289-303.

15) P. Borgen, The Early Church and the Hellenistic Synagogue, *Studia Theologica* 37(1983), 55-78, yang menyebut tulisan-tulisan dari Philo, pun pula *Josef dan Asenat*, *Orakel-Orakel Sibile* dan tulisan para rabi.

16) Lih. P. Borgen, *a.c.*, khususnya hlm. 60-62.
Ada beberapa kasus dalam mana seorang proselit menekankan peralihan tadi sampai mengganti namanya dengan nama Ibrani: ada contoh yang sudah amat tua, yakni dari th. 420 sebM dalam naskah dari Elefantine, tetapi ada juga sederetan nama Ibrani dari proselit-proselit dalam sebuah inskripsi dari Aphrodisias yang belum diterbitkan tetapi rupanya berasal dari periode kekaisaran Roma. Untuk itu lih. E. Schürer, *o.c.*, 25-26 dan 175.

17) Sur les Débuts du Prosélitisme Juif, dans *Hommages à André Dupont-Sommer*, Paris 1971, 509-520; repr. M. Simon, *Le Christianisme antique et son contexte religieux. Scripta Varia*, Vol. II, Tübingen 1981, 465-476.

18) Bdk. F.V. Filson, *A New Testament History*, 4th impr., London 1975, 221.

19) Penyair Latin Juvenalis menggambarkan dalam *Satirae*, XIV, 96-106 seorang *metuens*, seorang yang takut akan Allah, yang mempraktikkan sejumlah aturan Yahudi; anaknya menjadi proselit:

> Quidem sortiti metuentem sabbata patrem
> Nil praeter nubes et coeli numen adorant,
> Nec distare putant humana carne suillam,
> Qua pater abstinuit, mox et praeputia ponunt:
> Romanas autem soliti contemnere leges,
> Iudaicum ediscunt et servant ac metuunt ius,
> Tradidit arcano *quodcumque volumine* Moses:
> Non monstrare vias eadem nisi sacra colenti,
> Quaesitum ad fontem solos deducere verpos,
> Sed pater in causa, cui septima quaeque fuit lux
> Ignava et partem vitae non attigit ullam.

Dikutip dalam E. Schürer, *o.c.*, 165, note 68. Pada hlm. 161 dari buku yang sama diberikan kutipan dari Tertullianus mengenai kebiasaan dari cukup banyak orang untuk mempraktikkan sejumlah aturan agama Yahudi.

20) Lih. Th. M. Finn, The God-fearers Reconsidered, *CBQ* 47(1985) 75-84.

21) Misalnya dalam *De Legibus Specialibus,* I,9.51-52. Lih. J. Bonsirven, *o.c.,* 31.

22) *Contra Apionem,* II, 29.

23) Lih. bagi masalah ini J. Bonsirven, *o.c.,* 22-34; M. Hengel, *Judaism and Hellenism,* Vol. I, 303-309; J. Jeremias, *Jerusalem in the Time of Jesus,* 320-334; H.L. Strack und P. Billerbeck, *Das Evangelium nach Matthäus Erläutert aus Talmud und Midrasch,* 924-931.

24) Lih. J. Jeremias, *o.c.,* 234-235.

25) Kutipan-kutipan pada Strack-Billerbeck, *o.c.,* 930.

26) Lihatlah bagi masalah itu W. v.d. Weiden, *Kebijaksanaan Salono. Tafsir Deutero-kanonika 2,* Yogyakarta 1990, 19-21.

27) Lih. Hengel, M., *o.c.,* Vol. 1, 168-169.

28) Bdk. L. Legrand, *Le Dieu Qui Vient, La Mission dans la Bible,* 33-34.

29) *o.c.,* 22-34.

30) Mishna, Abot, I, 12 "Hillel said: Be of the disciples of Aaron, loving peace and pursuing peace, loving mankind and bringing them nigh to the Law".

31) "And I shall scatter this people among the nations that they may do good to the nations" (2 Bar 1:4: terj. A.F.J. Klijn dlm: OTP, Vol. 1).

32) "For behold, I see many of your people who separated themselves from your statutes and who have cast away from them the yoke of your Law. Further I have seen others who left behind their vanity and who have fled under your wings." (2Bar 41:3-4; terj. sama)

33) "And those who first did not know life and who later knew it exactly and who mingled with the seed of the people who have separated themselves... (2Bar 42:5; terj. sama).

34) Lih. J. Bonsirven, *o.c.,* 32.

35) Lihatlah catatan 19.

36) *O.c.,* 924-931.

37) Bdk. M. Hengel, *o.c.,* Vol. 1, 312-313.

38) The Early Church and the Hellenistic Synagogue, *StTh* 37(1983) 55-78.